

SHĪ'AH: ANTARA KONTROVERSI DAN KONTRIBUSI
TERHADAP DAKWAH ISLAM DI KOTA PALU

Samsinas Samsinas

email: samsinas29@yahoo.co.id

Dosen Tetap Pada Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam IAIN Palu

Muhammad Alim Ihsan

Dosen Tetap Pada Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam IAIN Palu

Abstract:

This paper deals with *Shī'ah* in Palu with the focus on two main problems; first, how does *Shī'ah* emerge as a contradictory school of thought with the perception of Muslim community in Palu? Second, how does *Shī'ah* contribute to Islamic preaching in Palu? This study used qualitative method with science of *da'wah* approach. The findings show that *Shī'ah* which have emerged and developed in Palu are *Ithna 'Ashariyyah and Fatimiyyah*. Through such organization as IJABI and ABI, *Shī'ah* used a new strategy of Islamic preaching which is exclusive and constructive to show that *Shī'ah* is not a historical heritage which tends to make *Shī'ah-Sunni* conflict appear, but tends to make friend with other schools of thought. The strategy includes doing social activity which is directly felt by the public, without forcing them to be the followers of *Shī'ah*, and building good relationship with such Sunni-Islamic organizations as Alkhairaat and *Dārul ad-Da'wah wa al-Irsyād* (DDI).

ويتناول هذا البحث عن منظمة الشيعة بالو متركزا على القضيتين الأساسيتين وهما: كيف ظهرت الشيعة كمنظمة معارضة في أفكار المسلمين بالو؟ كيف كانت الشيعة تسهم في الدعوة الإسلامية؟ وتستخدم هذه الدراسة طريقة النوعي مع نهج علم الدعوة. والنتيجة تشير إلى أن الشيعة التي كانت تظهر وتتطور بالو هي من الإثنا عشرية والإسماعيلية والفاطمية. من خلال المنظمات مثل رابطة جماعة أهل البيت الإندونيسية (IJABI) و أهل البيت الإندونيسي (ABI)، تستخدم الشيعة استراتيجية جديدة في تبليغ الدعوة الإسلامية في توضيح أن الشيعة ليست مذهبا يظهر دائما الصراع بينها وأهل السنة ولكنه يستأنس إلى مذاهب إسلامية أخرى. وتشتمل استراتيجيتها

Samsinas Samsinas dan Muhammad Alim Ihsan, *Shī'ah: Antara....*

على القيام بالأعمال الاجتماعية التي ينفع بها المجتمع دون إجبارهم على أن يكونوا أتباع الشيعة، بالإضافة إلى بناء علاقات جيدة بالمنظمات السننية مثل الخيرات ودار الدعوة والإرشاد.

Kata Kunci: *Shī'ah, kontroversi, kontribusi, dakwah Islam*

A. Pendahuluan

Islam adalah agama dakwah yang dengan dasar itu, umat Islam senantiasa membentuk diri sebagai da'ī baik secara implisit maupun eksplisit baik secara individu maupun kelompok atau organisasi. Baik dakwah terhadap diri sendiri (*ibda' bi nafsih*) maupun terhadap orang lain atau masyarakat luas, baik secara verbal maupun non verbal, baik secara langsung maupun melalui media.

Dalam Q.S. an-Nahl (16): 125, Allah berfirman;

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹

Berkaitan dengan ayat diatas, Rasulullah bersabda;

بلغوا عني ولو آية، و حدثوا عن بني إسرائيل و لا حرج، و من كذب عني متعمدا فليتبوأ مقعده من النار (رواه البخارى)

Artinya:

“Sampaikanlah walau (hanya) satu ayat....”).²

¹Kementerian Agama RI, *Alqurān dan Terjemahnya*, (Bandung: FokusMedia, 2010), h. 281.

²Muhammad b. Isma'il al-Bukhaī, *al-Jami' al-Ṣahih al-Musnad min Hadith Rasul Allah Ṣalla Allāh 'alayh wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, Juz 2 (Kairo: al-Mathba'ah al-Salafiyyah, 1403 H.), h. 493.

Hadis ini menunjukkan adanya *'āmar* (fardu 'ain) dakwah bagi umat Islam. Sehubungan dengan itu, hampir semua kelompok atau komunitas Islam merupakan komunitas dakwah karena dalam pengembangan ideologi, visi dan misi, sudah pasti memerlukan aktivitas dakwah atau kegiatan sosialisasi, pengaruh-mempengaruhi atau propaganda yang berorientasi pada pengembangan ajaran Islam dengan *background* ideologi atau pemahaman yang berlaku dalam komunitas itu.

Dari sekian banyak komunitas Islam di Dunia Timur, komunitas *Shi'āh* merupakan salah satu komunitas yang memiliki banyak jama'ahnya dan tumbuh di hampir semua negara Islam, negara mayoritas muslim maupun di negara-negara minoritas muslim di Asia, Eropa, Amerika dan Australia.

Shi'āh juga termasuk komunitas Islam yang bertahan sepanjang sejarahnya dari awal mula munculnya hingga sekarang, sangat berbeda dengan komunitas-komunitas Islam lainnya yang sering pasang surut (*up-down*) dalam gelombang kehidupan politik umat Islam itu sendiri.

Secara historis, komunitas *Shi'āh* merupakan pengagum fanatik Shayidinā Alī bin Abi Ṭālib dan keluarganya seperti Faṭimāh, Hasān dan Husein serta keturunan Husein bin Alī bin Abi Ṭālib sangat mewarnai dinamika kehidupan sosial politik umat Islam yang juga sudah pasti berpengaruh pada kegiatan dakwah Islamiyah.

Komunitas *Shi'āh* muncul secara *implisit* pada masa menjelang kekhalifahan Alī bin Abi Ṭālib atau pasca kasus *al-Fitnatu al-Qubrā* untuk mendukung Alī sebagai Khalifah menggantikan Khalifah Uthmān bin Affān pada tahun 657 Masehi (tahun 35 H), kemudian menjelma secara *eksplisit* pasca *tahkīm* (*arbitration*) dan bertahan hingga sekarang. Latar belakang kemunculan *Shi'āh* pun tidak serta merta menjadi sebuah

komunitas pendukung Shayīdinā Alī, konflik politik dan infiltrasi (*infiltration*) Pendeta Yahudi yang masuk Islam, Abdullāh bin Sabā' di kalangan umat Islam, memberi kontribusi yang sangat besar dalam dua hal; (1) membentuk pola pemahaman khas *Shī'ah* untuk menjadi pendukung, pengagum, pengikut dan pencinta Shayīdinā Alī bin Abi Ṭālib dan keluarganya, sekaligus membenci tiga khalifah lainnya yakni Shayīdinā Abū Bākar, Umār bin Khaṭṭāb dan Uthmān bi Affān. (2) membentuk pemahaman radikal tentang *imāmah*, bahwa yang berhak menggantikan kepemimpinan Rasulullah adalah Alī bin Abi Ṭālib, bukan Shayīdinā Abū Bākar, Umār bin Khaṭṭāb dan Uthmān bi Affān. Bahkan mereka mengkafirkan Abū Bākar, Umār bin Khaṭṭāb dan Uthmān bi Affān.

Hal yang terakhir inilah yang membedakan antara *Shī'ah* dengan *Ahl as-Sunnāh Wal-Jamā'ah* atau yang dikenal dengan Sunnī yakni komunitas yang pemahaman *imāmah*-nya berbeda atau berlawanan dengan Shi'ah, bahwa Abū Bākar atau sahabat lain dapat dipilih sebagai khalifah menggantikan kepemimpinan (politik) Rasulullah termasuk Alī bin Abi Ṭālib sesuai kesepakatan (*bai'at*) mayoritas umat Islam dan tentunya memenuhi syarat menjadi Khalifah (yang tidak pernah dijelaskan secara verbal oleh Rasulullah). Di kalangan Sunnī keempat sahabat ini adalah *Khulafā ar-Rāshidīn* (Khalifah-khalifah yang mendapat petunjuk).

Salah satu sekte *Shī'ah* yang moderat adalah *Shī'ah Za'idiyāh*, karena salah satu faham sekte ini tidak mengkafirkan para sahabat Rasulullah (Abū Bākar, Umār dan Uthmān) dan tetap menerima kepemimpinannya sebagai Khalifah atau pengganti kepemimpinan (politik) Rasulullah. Perbedaan pemahaman inilah yang dianggap kontroversi dari *mainstream* komunitas Islam *Sunnī* sehingga eksistensi *Shī'ah* di tengah masyarakat *Sunnī* sering menimbulkan masalah atau

konflik antara sesama muslim di negara-negara mayoritas Sunnī, seperti Yaman, Irāk, India, Suriah, Afganistan dan Indonesia.

Di sisi lain, *Shī'ah* memberi corak tersendiri dalam aktifitas dakwahnya, mengedepankan aspek akhlak, intelektual, kecerdasan spiritual dan aspek komunikasi spiritual dengan imam-nya sebagai pembimbing spiritual mereka. Dan dengan itu mereka menjadi mudah terbimbing baik dalam hal *'ibādah*, *mu'āmalāh*, membuat keputusan maupun dalam sikap dan tindakan sosial keagamaan mereka termasuk dalam aktivitas dakwahnya. Hal inilah yang dapat berkontribusi pada dakwah Islam di Indonesia.

Di Indonesia, terdapat beberapa daerah yang menjadi kantong-kantong komunitas *Shī'ah*, seperti di Bandung, Madura, Bali, Palu dan Makassar. Kota Palu sebagai ibukota provinsi Sulawesi Tengah juga terdapat komunitas Shi'āh bahkan berkembang dalam dua sekte antara lain sekte Imamiyah dan sekte fatimiyah. Komunitas Sekte Imamiyah sudah mengorganisir diri dalam bentuk sebuah organisasi yang disebut Ikatan Jama'āh Alul Bait Indonesia (IJABI) dan Ahlul Bait Indonesia (ABI). Sedangkan sekte Fatimiyah cenderung bertahan dalam pola dakwah yang sederhana yakni mempertahankan tradisi Shi'āh dalam lingkup keluarga. Bahkan beberapa tradisi Shi'āh Fatimiyah diterima oleh sebahagian besar masyarakat Islam Kota Palu seperti dalam tradisi *ashurā*, dan lainnya.

Hal inilah yang menarik bagi penulis untuk meneliti lebih jauh tentang bagaimana eksistensi komunitas *Shī'āh* sebagai komunitas dakwah Islam ditengah tanggapan masyarakat sebagai ajaran yang kontroversial dengan pemahaman (komunitas) Islam *Sunnī* yang mayoritas di Kota Palu. Namun perbedaan ini justru sama sekali tidak menimbulkan kondisi

social-disorder (ketidak-teraturan sosial) pen-diskredit-an atas komunitas dalam pergaulan sosial maupun agama, tidak pula sampai menimbulkan masalah sosial seperti konflik sosial ataupun konflik agama sebagaimana yang terjadi di Madura atau daerah lainnya.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana yang telah disampaikan diatas bahwa, masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah “*Shī'ah: Antara Kontroversi dan Kontribusi Terhadap Dakwah Islam di Kota Palu*. Dengan masalah ini maka dapat dirumuskan beberapa masalah pokok sebagai berikut:

1. Bagaimanakah *Shī'ah* sehingga dilihat sebagai komunitas yang memiliki pemahaman yang kontroversi di Kota Palu?
2. Bagaimanakah Kontribusi *Shī'ah* terhadap dakwah Islam di Kota Palu?
3. Bagaimana analisis SWOT *Shī'ah* dalam rangka dakwah Islam di Kota Palu?

Ketiga masalah inilah yang akan dibahas dan diteliti dalam penelitian ini, sehingga akan menemukan jawabannya nanti pada uraian bab hasil penelitian.

C. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi Penelitian ini adalah di Kota Palu Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Masyarakat Kota Palu, merupakan mayoritas beragama Islam, dan mayoritas berfaham *Sunnī*, faham *Sunnī* ini pun berkembang dalam dua corak yakni (1) bercorak shari'āt seperti Al-Khairāt, Jama'āh Tablīgh, Muhammadiyah dan Nahḍatūl Ulamā (NU). (2) Komunitas masyarakat

Sunnī dengan bercorak tarekat (sufisme), seperti tarekat Nāqshabandiyāh. Dan (3) komunitas *Shī'ah* yang terbagi dalam dua sekte yakni Imamiyah dan Fatimiyah. Diluar itu, ada masyarakat Sunnī (bercorak shari'āt) namun tidak terikat dalam kelompok-kelompok yang disebutkan diatas, mereka dapat berbaur dan beradaptasi dengan yang lainnya dalam aktivitas kehidupan sosial dan keagamaan.

Di Kota Palu, *Shī'ah* ini telah memiliki jama'ah dalam jumlah yang cukup banyak menunjukkan bahwa semakin hari dakwah mereka semakin berkembang tanpa menimbulkan konflik sosial atau konflik agama. Inilah yang mendasari kenapa penulis mengambil lokasi penelitian di Kota Palu.

2. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor sebagaimana dikutip oleh Lexy J. Moleong, penelitian kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³ penelitian kualitatif dalam penelitian ini adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati melalui aktivitas dakwah Komunitas *Shī'ah* dan kehidupan sosial keagamaannya.

Dalam analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan Ilmu Dakwah. Yakni menekankan pada bagaimana keberadaan Shi'ah yang pemahamannya kontroversial itu dapat eksis ditengan masyarakat *Sunnī*

³Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. XIII; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000), h. 2

dan pula memberi kontribusi terhadap dakwah Islam di Kota Palu. Kemudian melihat bagaimana analisis SWOT terhadap dakwah Islam *Shī'ah* di Kota Palu.

3. Teknik Pengumpulan Data dan Sumber Data

Perlu penulis tegaskan bahwa data penelitian ini adalah fakta sosial yang diamati dan wawancarai yang diambil datanya untuk ditelaah dalam kaitan langsung dengan obyek penelitian ini. Sehubungan dengan itu, peneliti menggunakan tehnik dalam mengambil data penelitian melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan Sumber data dikategori dalam dua sumber data yakni sumber data primer berupa hasil studi lapangan (observasi), tokoh *Shī'ah* Kota Palu dan tokoh-tokoh *Sunni* Kota Palu serta masyarakat yang berhubungan langsung dengan tokoh-tokoh *Shī'ah* serta masyarakat yang merasakan kontribusi dakwahnya.

D. Tinjauan Pustaka

1. *Shī'ah*

Shī'ah berasal dari kata dalam bahasa arab شيعية yang berarti “pengikut” atau “golongan”. Jamak dari *Shī'ah* disebut *shīyā'un*,⁴ *Shī'ī* (Bahasa Arab: شيعي.) menunjuk kepada pengikut dari sekte tersebut.⁵ *Alqurān* menyebut kata *Shī'ah* dengan kata *shīyā'an* sebagaimana terdapat dalam Surah al-An'ām (6): 159.

⁴Sahilun A. Nasir, *Pemikiran Kalam; Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*, (Cet. I; jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010), h.72

⁵file:///D:/Svi:ah_Wikipedia_bahasa_ndonesia,_ensiklopedia_bebas.html, diakses, 11 Oktober 2014.

إِنَّ الَّذِينَ فَرَّقُوا دِينَهُمْ وَكَانُوا شِيَعًا لَسْتَ مِنْهُمْ فِي شَيْءٍ ۚ إِنَّمَا أَمْرُهُمْ إِلَى اللَّهِ ثُمَّ يُنَبِّئُهُم بِمَا
كَانُوا يَفْعَلُونَ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya orang-orang yang memecah belah agamanya dan mereka (terpecah) menjadi beberapa **golongan**, tidak ada sedikitpun tanggung jawab terhadap mereka.....”⁶

Dari sini *Shī'ah* dimaksudkan sebagai suatu golongan dalam Islam yang menunjuk pada golongan yang beranggapan bahwa shayidinā Alī bin Abi Ṭālib ra karena ia adalah keluarga dekat nabi. Adalah orang yang berhak menjadi pengganti Nabi, berdasarkan wasiatnya (Nabi).⁷

Shī'ah ialah sekte dengan jumlah penganut terbesar kedua dalam agama Islam, setelah *Sunni*. Mazhab dua belas imam (*Ithna Ash'ariyah*) merupakan yang terbanyak jumlah penganutnya dalam *Shī'ah*. Istilah *Shī'ah* secara umum sering dipakai merujuk pada mazhab ini. Pada umumnya, *Shī'ah* menolak kepemimpinan tiga khalifah pertama (Abū Bakār, Umār dan Uthmān) kecuali, sementara *Sunni* tidak pernah menolak Imām *Shī'ah*, Alī bin Abi Ṭalib. *Shī'ah Zaidiyah* termasuk *Shī'ah* yang tidak menolak kepemimpinan tiga Khalifah sebelum Alī.

2. Dakwah Islam

Dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata يدعو - دعوة yang berarti “mengajak”, “menyeru”, “mengundang” dan “memanggil”.

⁶Kementerian Agama RI, *Alquān dan Terjemahnya*, (Bandung: FokusMedia, 2010), h. 149.

⁷file:///D:/Syi:ah_Wikipedia_bahasa_ndonesia,_ensiklopedia_bebas.html, diakses, 11 Oktober 2014.

Samsinas Samsinas dan Muhammad Alim Ihsan, *Shī'ah: Antara....*

Dalam Qaraisy, دعا artinya panggilan, ajakan, seruan, propaganda, bahkan berarti permohonan dengan penuh harap.⁸ Menurut Toha Yahya Umar, dakwah menurut Islam ialah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan, untuk kemashlahatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan di akhirat.⁹ Sedangkan menurut Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah: “*Mendorong manusia atas kebaikan dan petunjuk dan menyuruh kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran guna mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat*”.¹⁰ (Merubah dari kondisi positif ke kondisi yang lebih positif).

Berdasarkan pengertian diatas, maka dakwah Islam adalah Mengajak manusia dengan cara yang benar kepada jalan Allah sesuai perintah Allah untuk kemaslahatan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

E. Hasil Penelitian

1. Sejarah Masuknya *Shī'ah* di Kota Palu

Tidak diketahui secara pasti kapan faham *Shī'ah* masuk di Kota Palu. Secara ideologi, *Shī'ah* diyakini sudah lama muncul di Kota Palu, Komunitas *Shī'ah* Kota Palu mengkalim bahwa *Shī'ah* (sebagai anutan) sudah ada pada masa sebelum masa Sayid Salim Al-Jufri (masuk di Palu tahun 1929), *Shī'ah* sudah disampaikan oleh *Habāib-Habāib* atau

⁸Asep Muhiddin, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an; Studi Kritis Visi, Misi dan Wawasan*, (Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002), h. 39-40.

⁹Toha Yahya Umar, *Ilmu Dakwah* (Cet. IV; Jakarta: Widjaya, 1985), h. 1

¹⁰Syekh Ali Mahfudz, *Hidayah Mursyidin ila Turuqi al-Nash wa al-Khatabah*, (Beirut: Dar al-Ma'arif, tth.), h. 1.

pendakwah Islam di nusantara pada masa awal, termasuk oleh Dato Karama. Kaum *Shī'ah* juga mengklaim Sayid Salim Al-Jufri (Guru Tua) yang berdakwah di Kota Palu (secara implisit) turut menyebarkan ajaran *Shī'ah*. Mereka mengklaim bahwa para *Habāib* ini, tidak menyatakan secara terang-terangan bahwa ajaran yang mereka sampaikan itu adalah *Shī'ah*. Mereka juga tidak menampakkan diri sebagai *Shī'i* atau penganut Islam *Shī'ah*, mereka sangat kukuh dalam ber-*taqiyah*, sehingga ajaran Islam yang diterima masyarakat sangat kental dengan faham *Shī'ah* namun (masyarakat penerima dakwah) tidak diketahui kalo itu faham *Shī'ah*. Hal ini dapat dilihat dari tradisi keagamaan masyarakat Islam Kota Palu. Tradisi-tradisi tersebut antara lain:

Pertama, Tradisi kepemimpinan yang berlaku dalam organisasi Yayasan Al-Khairaat, Organisasi Al-Khairaat adalah peninggalan Sayid Idrus, yang menempatkan “Ketua Utama” dalam struktur organisasi. Ketua Utama ini menempati posisi yang paling tinggi dalam struktur organisasi Al-Khairaat dan memiliki hak prerogatif dalam mengambil keputusan serta membatalkan hasil keputusan organisasi dibawahnya. Kemudian dalam pergantian Ketua Utama secara otomatis akan dipegang oleh keturunan Sayid sendiri demikian seterusnya. Ini sama dengan status *Rahbār* dalam *Shī'ah Ithna Ash'ariyah* maupun kepemimpinan *Shī'ah* lainnya. Dan (diklaim) oleh kaum *Shī'ah* bahwa model struktur organisasi / kepemimpinan hanya ada di *Shī'ah*.¹¹

Kedua, Tradisi haul, yang tidak hanya dilakukan oleh muslim Al-Khairaat tapi juga oleh masyarakat *Sunni* pada umumnya di Kota Palu. Kaum *Shī'ah* mengklaim tradisi ini kemungkinan merupakan adopsi dari

¹¹Dr. Surahman Cino, *Ketua Umum DPW Ahlul Bait Indonesia (ABI) periode 2011-2015*, Wawancara, Tanggal 08 Oktober 2014

tradisi *Shī'ah* yakni tradisi *ashura* setiap tanggal 10 Muharram untuk mengenang wafatnya Husein bin Ali bin Abi Thalib. Perayaan haul bagi masyarakat Al-Khairaat (yang penganut *Sunnī*) dinisbatkan kepada Sayid Idrus (Guru Tua)¹² (yang juga dianggap *Alhul Bait* oleh kaum *Shī'ah*) yang diadakan pada setiap tahun pada hari wafatnya, tanggal 12 Syawal tahun hijriah atau 22 Desember tahun masehi.

Ketiga, Tradisi Sholawatan, dan *Maulid*, yang menjadi amalan masyarakat Kota Palu dan atau Al-Khairaat dengan senantiasa bershawat kepada Rasulullah dan keluarganya.¹³ *Maulid* dengan seluruh rangkaian ritual yang biasa dilakukan masyarakat itu sarat dengan nilai-nilai tradisi *Shī'ah*.¹⁴ *Keempat, Tradisi Ziarah Makam*, yang senantiasa menjadi tradisi tidak hanya bagi warga Al-Khairaat tapi juga bagi masyarakat muslim Kota Palu pada umumnya. Karena sebenarnya, persoalan ziarah makam sering menjadi perdebatan boleh tidaknya dikalangan *Sunnī*, namun justru menjadi tradisi dikalangan *Shī'ah*.¹⁵ Kaum *Shī'i* senantiasa ziarah ke makam Imam Ali, Imam Hasan, Imam Husein bin Ali atau para imam dan *Rahbar (Wali Faqih)*, sebagai bentuk kecintaan mereka kepada Rasulullah dan Ahlul Bait (keluarga Rasulullah).

Kelima, Tradisi Tawasul, Secara umum, baik *Shī'ah* maupun *Sunnī*, meyakini bahwa tawashul sebagai salah satu cara berhubungan atau mendekati diri kepada Allah dengan menjadikan orang-orang suci sebagai “perantara”. Dalam keyakinan kaum *Shī'ah*, tradisi tawasul pada

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

¹⁴ Ibid.

¹⁵ Ibid.

prinsipnya adalah jalan mendekatkan diri kepada Allah melalui orang-orang suci baik yang sudah meninggal maupun yang belum meninggal yang dalam tradisi *Shī'ah* sama dengan prinsip ber-*Imamah* dan keyakinan pada Imām Mahdī yang tetap dapat memberi bimbingan pada tiap umat/pengikutnya meski ia telah meninggal.¹⁶ Tradisi tawasul ini sama dengan keyakinan mayoritas masyarakat Kota Palu terutama Al-Khairaat yang menjadikan Sayid Idrus bin Salim Al-Jufri (Guru Tua) sebagai tempat ber-*tawasul*, Guru Tua diyakini dapat menjadi washilah mereka dalam berdo'a, sehingga tidak heran hampir setiap rumah, di kendaraan bahkan diruangan kantor mereka menempelkan foto Guru Tua, dengan harapan rumah mereka diberkati Allah dan do'a-do'a mereka di kabulkan oleh Allah SWT.¹⁷

Untuk memperkuat bahwa tradisi-tradisi itu dibangun berdasarkan faham *Shī'ah*, berdasarkan pada nasab Sayid Idrus bin Salim Al-Jufrie yang menunjukkan bahwa beliau adalah keluarga atau keturunan Rasulullah Saw, berarti Sayid al-Idrus bin Salim sendiri adalah *Ahlul Bait* keturunan dari Ali bin Abi Thalib dan Fatimah az-Zahra binti Muhammad Saw melalui putranya Husein bin Ali bin Abi Thalib.

Melihat nasab dan beberapa tradisi yang telah disebutkan diatas, menunjukan bahwa Sayid Idrus sendiri adalah seorang *Ahlul Bait*, maka kedatangannya pada 1929 M di Kota Palu, secara implisit sudah membawa ajaran Islam berideologi *Shī'ah*. Mengajarkan Islam, dan seluruh ajaran Islam, pentingnya bersholawat dan memuliakan Rasulullah Saw, keluarga dan keturunannya serta para Sahabat *Assadiqunal*

¹⁶Ibid.

¹⁷Ibid.

awwalūn. Dan secara implisit pula bahwa Sayid mengajarkan kecintaan terhadap *Ahlulbait* itu, sangat sesuai dengan faham *Shī'ah* dan *Sunni*.

Penulis berpendapat bahwa, Guru Tua adalah seorang Ulama yang arif yang mengajarkan agama Islam tanpa membedakan *Shī'ah* dan *Sunni* meskipun beliau sendiri seorang *Ahlulbait*. Tradisi Islam yang beliau ajarkan adalah Islam yang penuh kearifan, seorang *da'i* yang mendekatkan masyarakat dengan ajaran Islam sekaligus dengan keluarga Rasulullah (*Ahlulbait*) tanpa harus memperkenalkan kepada masyarakat tentang perpecahan dan konflik dikalangan umat Islam (*Shī'ah* dan *Sunni*) pada masa awal.

Melihat ajaran dakwahnya yang tidak menunjukkan kebencian kepada sahabat lain seperti Abu Bakar Ash-shidiq, Umar Ibnu Khattab dan Uthman bin Affan serta istri-istri Rasulullah menunjukkan bahwa beliau adalah seorang *Ahlul Bait Sunni*. Jikapun ingin dihubungkan dengan *Shī'ah*, mungkin dapat disebut sebagai *Shī'ah Zaidiyah* yang memiliki ciri khas ajaran yang cukup moderat dan sangat mendekati *Sunni*, terutama dalam kaitannya dengan penghargaan terhadap para sahabat, istri-istri Nabi dan *Ahlulbait*.

Jika tidak demikian, beliau adalah seorang muslim *Sunni* sejati yang menyebarkan Islam sebagai agama damai dan mensosialisasikan Islam sebagai agama *rahmatan lil alamīn*. Demikian pulalah ajaran Islam yang diikuti dan diajarkan oleh tokoh-tokoh al-Khairaat masa kini. Sehingga mereka sangat *concern* mengamati munculnya faham-faham atas nama Islam yang menunjukkan intoleransi dan distabilitas sosial antar sesama muslim baik melalui organisasi atau pun faham apapun yang muncul di Kota Palu.

Kembali pada sejarah dakwah *Shī'ah* di Kota Palu, bahwa setelah Guru Tua, penyebaran Islam berfaham *Shī'ah* juga dilakukan oleh para pedagang asal India, yang sampai sekarang masih banyak bermukim dan beranak pinang di Kota Palu. Ini dimungkinkan karena Palu memiliki teluk dan pelabuhan laut-menjadi tempat persinggahan maupun tujuan para pedagang baik pedagang asal Arab, India atau pun pedagang nusantara.

2. Sekte *Shī'ah* di Kota Palu

a) Shī'ah Faṭimiyah

Shī'ah Sekte *Faṭimiyah* juga berkembang di Indonesia. *Fatimiyah* berpusat di India dan dikenal dengan nama *Shī'ah Dawoodi Bohra*. *Shī'ah Faṭimiyah* merupakan cabang atau salah satu sekte *Shī'ah Isma'iliyah* (yang ber-*Imām Sab'ah* atau *Imām Tujuh*). Selain di Indonesia, *Shī'ah Faṭimiyah* berkembang di beberapa negara Islam di dunia seperti di India, Iran, Malaysia, dan lainnya.

Di Indonesia, *Shī'ah Faṭimiyah* berpusat di Bali. Tidak diketahui persis berapa jumlah jama'ahnya. Di Kota Palu sendiri, jumlah jama'ahnya sekitar 70 orang yang terorganisir dalam suatu lingkungan keluarga. Mereka terdiri dari 18 Kepala keluarga yang menyebar di Kecamatan Palu Barat dan Palu Timur.

Pemimpin tertinggi *Fatimiyah* adalah Iman yang Tujuh (*Imam Isma'iliyah*) selaku pemimpin (*imam*) rohani, *Imām Ismāil bin Ja'fār al-Ṣādiq*. *Da'i* disebut pemimpin *Zahiriyah* yang mampu berkomunikasi dengan *Imam ke-7*, *Da'i* berpusat di India sehingga pusat komunikasi jama'ah *Shī'ah Faṭimiyah* di berbagai negara di dunia bermuara ke *Da'i* di India.

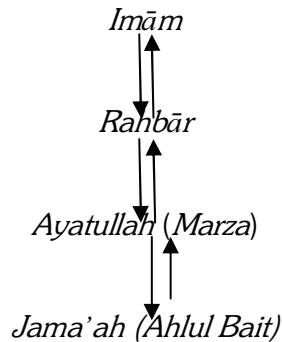
Sedangkan *Sajadāh*, berfungsi sebagai “mediator” antara Syekh-syekh yang ada di berbagai negara dengan *Da'i*. *Sajadāh* bertugas mengunjungi jama'ah *Shī'ah Faṭimiyah* diberbagai negara. Sedangkan *Syekh* merupakan pemimpin jama'ah di sebuah negara. Di Indonesia, *Syekh* atau *Amil* ini bertempat di Bali, dimana koordinasi jama'ah *Shī'ah Faṭimiyah* yang ada di seluruh Indonesia berpusat di Bali. Namun yang bertugas mengimami jama'ah yang ada di tiap Kota atau daerah di seluruh Indonesia disebut *Wali Mulla* atau *Mulla Sāb*. *Mulla Sāb* bertugas mengurus Jama'ah *Shī'ah Faṭimiyah* di Kota atau daerah termasuk berfungsi sebagai Imam Sholat baik berjama'ah atau sholat jum'at. Jika *Mulla Sāb*-nya tidak ada baik dengan alasan sakit atau keluar Kota maka tidak akan terjadi Sholat berjama'ah, karena tidak boleh di Imami oleh selain *Wali Sāb*. Proses pendidikan bagi jama'ah sama saja dengan masyarakat Kota Palu lainnya, tetapi mereka akan mendapatkan doktrin *Shī'ah Faṭimiyah* di rumah atau keluarga masing-masing.

Namun perlu disampaikan bahwa, keberadaan *Shī'ah Faṭimiyah* di Kota Palu tidak mengalami perkembangan yang signifikan. Mereka cenderung mempertahankan faham *Shī'ah Faṭimiyah* dalam lingkungan keluarga saja dan melalui pernikahan inilah doktrin *Shī'ah Faṭimiyah* dapat bertahan di Kota Palu.

b) *Sekte Ithnā Ash'ariyāh* (Imam 12).

Shī'ah sekte *Ithnā Ash'ariyāh* di Kota Palu, merupakan bahagian dari sekte *Ithnā Ash'ariyāh* yang berpusat di Teheran, Irān. Pemimpin tertinggi *Ithnā Ash'ariyāh* ialah Imām Ayatullāh Alī Khomeini sebagai pemimpin Spiritual dan pemimpin *Zāhiriyah* sekaligus *Wali Fāqih* yang disebut *Rahbār*. Adapun Struktur Koordinasi/Komunikasi organisasi

spiritual yang berlaku dalam *Shī'ah Ithnā Ash'ariyah* dapat dilihat dalam bagan berikut:



Berdasarkan struktur diatas dapat dijelaskan bahwa pemimpin tertinggi adalah Imān dua belas (Imām *Ithnā Ash'ariyah*) selaku pemimpin (Imām) rohani atau atau Imām al-Mahdī atau Pemimpin Spiritual. Sedangkan Pemimpin *Zahiriyah* disebut *Rahbār*. *Rahbār* adalah orang yang mampu berkomunikasi dengan Imām ke-12 atau Imām al-Mahdī, yakni Imām Muḥammād bin Ḥasān (Lahir 868 M). Selain memiliki kemampuan komunikasi rohani dengan Imām al-Mahdī, *Rahbār* juga memiliki kemampuan dibidang fiqh, sehingga ia disebut juga *Wali Faqih* (pemimpin dibidang fiqh). Presiden Irān, Ahmadi Nejad adalah pejabat eksekutif bagi *Rahbār*, dan seluruh keputusan atau kebijakan bagi pemerintahan Irān ada ditangan *Rahbār*.¹⁸ Sedangkan *Marza* adalah Imām Faqih atau ulama yang menjadi tempat rujukan fiqh¹⁹. Dalam setiap anggota dalam satu golongan pun bisa saja berbeda marza.

¹⁸Dr. Suahman Cino, M. Si., *Ketua Umum DPW Ahlul Bait Indonesia (ABI) periode 2011-2015*, Wawancara, Tanggal 08 Oktober 2014

¹⁹Ibid.

Dengan demikian, dalam tubuh *Shī'ah Ithna Ash'ariyah* pun memungkinkan banyaknya kelompok jama'ah Ahlul bait dengan pandangan fiqh yang berbeda-beda karena *Marza* yang berbeda. Dalam soal fiqh, seseorang dapat langsung ber-*Marza* pada *Rahbar* tetapi bisa juga pada Ayatullah-Ayatullah yang lain. Tetapi sebagai Pemimpin Spiritual hanya satu yakni pada *Rahbār*. Oleh karena itu seorang *Rahbār* harus melalui proses pendidikan (ke-ulama-an) yang berlaku di Irān.

Berikut susunan pendidikan (ke-ulama-an) non formal di Iran berdasarkan tingkatan gelarnya:

- 1) *Hujjatul Islām*
- 2) *Ayatullāh*
- 3) *Ayatullāh Ruhullāh*
- 4) *Ayatullāh al-Uzmā*²⁰

Seorang *Rahbār* dipilih berdasarkan hasil musyawarah majelis para *Ayatullāh al-Uzma* yang merupakan majelis (ulama) tertinggi sekaligus gelaran tertinggi dari tingkat ke-ulama-an aliran *Shī'ah* sekte *Ithnā Ash'ariyah* di Irān.

Jama'ah *Shī'ah* sekte *Ithnā Ash'ariyah* di Kota Palu Imam Ayatullāh Alī Khomeini dengan *Marza* yang berbeda-beda. Namun Dengan tetap menjaga sistem komunikasi rohani dan fiqhiyah yang ada dalam *Shī'ah*, maka jama'ah *Ithnā Ash'ariyah* yang ada di Kota Palu mengembangkan diri dalam bentuk gerakan atau organisasi, yakni; (1) Ikatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) dan (2) Ahlul Bait Indonesia (ABI) sebagai cabang dari Dewan Pimpinan Pusat (DPP) Jakarta dan Dewan Pimpinan Wilayah (DPW) IJABI dan ABI Sulawesi Tengah.

²⁰Ibid.

Secara demografis, jama'ah *Ithnā Ash'ariyah* yang ada di Kota Palu berjumlah antara 60-70 orang. Di seluruh wilayah Sulawesi Tengah diperkirakan berjumlah lebih dari 100 orang bahkan bisa lebih dari itu. Namun, mereka sulit dideteksi secara konkrit karena masih menerapkan *taqiyah*,²¹ sehingga estimasi jama'ahnya tidak dapat disebutkan dengan angka yang pasti. Namun penulis yakin jumlah mereka belum signifikan dibanding jumlah masyarakat Kota Palu yang beraliran *Sunni*.

Ikatan Jama'ah Ahlul Bait Indonesia (IJABI)

Sebagaimana telah ditulis pada uraian sebelumnya bahwa sejak tahun 2000 Jama'ah *Shī'ah Ithna Ash'ariyah*, mendeklarasikan diri sebagai sebuah organisasi Jama'ah Ahlul Bait Indonesia (IJABI) di gedung Asia Afrika Bandung, Jawa Barat dengan Pengurus/pimpinan Pusat bertempat di Jakarta. Setelah itu IJABI membangun sayap ke beberapa daerah termasuk di Sulawesi Tengah. Dewan Pimpinan Wilayah (DPW IJABI) Sulawesi Tengah secara resmi dibentuk tahun 2006. Setelah pengurus propinsi dibentuk, kemudian dibentuklah pengurus ditingkat Kabupaten/Kota pada tahun yang sama.²²

Secara organisasi, seyogyanya memiliki program kerja sebagai implementasi dari visi misi IJABI, namun secara aplikatif program-program IJABI hanya perpanjangan tangan dari program DPP IJABI dan tidak terformat secara detail. Sehingga keberadaannya tidak nampak melalui pelaksanaan berbagai program, kecuali kegiatan-kegiatan dalam bentuk diskusi-diskusi atau sosialisasi Islam berideologi *Shī'ah Itsna*

²¹*Ibid.*, Sumber lain, As'ad, *Ketua DPC. Kota Palu*, Wawancara, 14 Oktober 2014.

²²Dedi Irawan, *Ketua DPW IJABI Sulawesi Tengah*, Wawancara, Tanggal 24 September 2014.

Samsinas Samsinas dan Muhammad Alim Ihsan, *Shī'ah: Antara....*

Ash'ariyah, selebihnya berupa penguatan internal organisasi jama'ah *Ahlulbait* sendiri.

Ahlul Bait Indonesia (ABI)

ABI terbentuk dilatarbelakangi oleh kepedulian atas banyaknya persoalan yang muncul dalam tubuh *Ahlul Bait* dan menganggap IJABI tidak merepresentasikan seluruh kepentingan *Ahlul Bait* yang ada di seluruh Indonesia. Atas dasar itu beberapa jama'ah *Ahlul Bait* berinisiatif untuk menyelenggarakan kegiatan bertaraf nasional untuk mempertemukan *Habāib-Habāib* yang ada diseluruh Indonesia. Begitu pula dengan para pengurus yayasan yang berkiblat ke *Ahlul Bait* yang ada di beberapa daerah di Indonesia. Pertemuan itu disebut dengan Silaturahmi Nasional (SILATNAS) tahun 2006. Agenda utamanya adalah untuk silaturahmi dan membicarakan kemungkinan dibentuknya organisasi lain diluar IJABI. Namun hingga SILATNAS ke-IV belum menunjukkan kata sepakat akan dibentuknya organisasi baru tersebut.

Pada SILATNAS ke-V yang berlangsung pada tanggal 24-25 Juli 2010, barulah menemukan kesepakatan untuk membentuk sebuah organisasi baru yang bernama Ahlul Bait Indonesia. Maka ditetapkanlah 9 orang Dewan Pengarah yang juga disebut dengan Tim 9 untuk menentukan nama dan kelengkapan organisasi Ahlul Bait Indonesia. Forum inilah yang melahirkan organisasi masyarakat (ormas) yang bersifat nasional bernama Ahlul Bait Indonesia (ABI). ABI disepakati sebagai organisasi masyarakat Islam beraliran *Shī'ah Ithna Ash'ariyah* diluar IJABI. Maka pada tanggal 25 Juli 2010, pengurus ABI ditingkat Dewan Pimpinan Pusat (DPP) di Jakarta resmi dibentuk, kemudian disusul dengan pembentukan pengurus ditingkat wilayah (DPW) termasuk di Sulawesi Tengah. Sekarang dalam proses pembentukan pengurus

ditingkat Kabupaten dan Kota namun hingga tulisan ini dibuat, pengurusnya untuk periode pertama belum resmi dilantik.

Visi ABI adalah, Mewujudkan masyarakat Ahlulbait Indonesia yang mencintai Tanah Air, menjunjung tinggi perikemanusiaan, menjaga persatuan dan kesatuan nasional serta menumbuhkan ukhuwah islamiyah. Sedangkan **misinya** adalah: (1) Mengamalkan tuntunan Rasulullah Saw dan Ahlulbait-nya dengan membela dan menegakkan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. (2) Memperjuangkan penghapusan segala bentuk penindasan, rasisme, fanatisme golongan dan tindakan-tindakan anti-kemanusiaan lainnya. (3) Memelihara persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia dengan segala kebhinekaannya. (4) Berperan aktif mewujudkan dan memelihara ukhuwah Islamiyah. (5) Mewujudkan masyarakat Ahlulbait yang mandiri dalam bidang sosial, budaya dan ekonomi". Misi ini dijabarkan oleh ABI Kota Palu kedalam 8 bidang dalam struktur organisasi yakni bidang pendidikan dan dakwah, bidang hukum dan HAM, bidang pemuda dan mahasiswa, bidang pemberdayaan ekonomi, bidang Perempuan dan Anak, bidang Komunikasi dan Informasi, bidang Buruh, Tani dan Nelayan, bidang Sosial, Budaya dan Seni. Namun semua program ini belum dapat dirinci dan dilaksanakan.

3. Kontroversi Masyarakat Kota Palu Tentang Fahaman *Shī'ah*.

Secara nasional penulis mengambil pendapat tokoh organisasi besar di Indonesia yakni Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama (NU) tentang *Shī'ah Itsna Ash'ariyah* di Indonesia, karena sudah menjadi karakter organisasi sosial jika di tingkat pusat membuat keputusan daerah ikut mendukung dan mewujudkannya.

Samsinas Samsinas dan Muhammad Alim Ihsan, *Shī'ah: Antara....*

Ketua Umum Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) Said Aqil Siroj mengatakan ajaran *Shī'ah* tidak sesat dan termasuk Islam seperti halnya Sunni. Di Universitas Islam mana pun (di Dunia Islam) tidak ada yang menganggap *Shī'ah* sesat,” Said merujuk pada kurikulum pendidikan pada almamaternya Universitas Umm Al Quro di Arab Saudi yang dikenal sebagai pusat Wahabi yang keras. “Wahabi yang keras saja menggolongkan *Shī'ah* bukan sesat,”²³ apalagi yang diluar wahabi yang cenderung moderat seperti kaum *Sunni*.

Selanjutnya, melalui kompas.com Pengurus Pusat Muhammadiyah, Din Syamsuddin menegaskan keberatannya atas fatwa sesat *Shī'ah* yang dikeluarkan Majelis Ulama Indonesia (MUI) Jawa Timur. Ketua Pimpinan Pusat Muhammadiyah Din Syamsudin mengatakan, fatwa tersebut justru akan memicu tindakan intoleransi yang tidak sesuai dengan semangat Islam.²⁴

Berdasarkan kedua pendapat ulama diatas, maka, ketidaksesatan *Shī'ah* dimaksud tidak hanya berlaku bagi *Shī'ah Ithna Ash'ariyah* tapi juga faham *Shī'ah* secara keseluruhan. Namun demikian berbeda dengan pendapat beberapa ulama dari kalangan Majelis Ulama Indonesia (MUI), yang berpandangan bahwa *Shī'ah* memiliki ajaran yang sesat karena keluar dari ajaran Islam. Seperti Liputan Islam mengutip Arrahmah.com menulis bahwa;

²³ Said Aqil Siroj, Lihat Tempo, Kamis malam 26 Januari 2012, diakses tanggal 24 September 2014. Disadur juga oleh IJABI yang dimuat di <http://www.ikatanjama'ahahlulbaitindonesia.com>. Diakses tanggal 24 September 2014.

²⁴DinSyamsuddin,
<http://nasional.kompas.com/mui.jatim.kalau.syi'ah.masih.ada.tetap.ada.konflik>. di Akses tanggal 25 September 2014

“Majelis Ulama Indonesia (MUI) jauh-jauh hari telah menegaskan bahwa penyimpangan aqidah, seperti ajaran sesat *Shī’ah*, bukan termasuk dari persatuan yang harus ditoleransi. Adapun perbedaan yang harus ditoleransi adalah perbedaan dalam masalah fiqih dan furu’ (cabang). Hal ini ditegaskan oleh Ketua Komisi Hukum MUI pusat Prof. Dr. Muhammad Baharun”. “Sejak dulu, MUI mempunyai Moto; Perbedaan fiqih harus ditoleransi dan penyimpangan aqidah harus diamputasi,” tegas Prof. Baharun, dalam acara seminar sehari bertemakan ‘Gerakan Syiah dan Stabilitas Negara’.”²⁵

Pernyataan ini mendapat tanggapan dari Dr. Zuhdi (ulama Muhammadiyah), seorang tokoh dari Muhammadiyah menyampaikan sikap resmi DPP Muhammadiyah bahwa Dewan Tabligh Muhammadiyah tak pernah menyesatkan *Shī’ah* dan bahwa *Shī’ah* adalah bagian tak terpisahkan dari Islam. “Saya tegaskan, bahwa secara resmi DPP Muhammadiyah tak pernah menyesatkan *Shī’ah*.”

Ditempat lain, Ketua Umum DPP Muhammadiyah, Din Syamsuddin yang sekaligus menjabat sebagai Ketua Umum MUI yang baru dalam sebuah wawancara di JakTV menyebutkan bahwa tuduhan *Shī’ah* sesat dengan mengatasmakan buku panduan MUI merupakan fitnah besar. Saat dikonfirmasi, inilah jawaban Dr. Zuhdi, “Begini, Pak Din kan baru jadi Ketua. Kedua, saya melihat, itu bukan hasil kesepakatan (resmi) MUI. Tapi segelintir orang menulis buku lalu mengatasmakan MUI menyesatkan *Shī’ah*. MUI secara kelembagaan tidak pernah menyesatkan *Shī’ah*. Dia (*Shī’ah*) bagian umat Islam.”²⁶

²⁵ Muhammad Baharun, <http://liputanislam.com/tabayun/tanggapan-untuk-prof-baharun-aqidah-menyimpang-syiah-harus-diamputasi/>

²⁶ *Ibid.*

Samsinas Samsinas dan Muhammad Alim Ihsan, *Shī'ah: Antara....*

Berdasarkan kutipan diatas, dapat dipahami bahwa dalam tubuh MUI Pusat terdapat perbedaan pendapat tentang *Shī'ah*, ada yang berkesimpulan *Shī'ah* sesat, dan ada yang menyatakan tidak sesat. Artinya umat Islam di Indonesia harus cerdas memahami dan mempelajari sendiri tentang *Shī'ah* baru mengambil keputusan untuk bersikap dan bertindak. Setidaknya pemikiran kedua ulama organisasi besar NU dan Muhammadiyah dapat menunjukkan sikap yang jelas tentang *Shī'ah*, bahwa *Shī'ah* tidaklah sesat sebagaimana yang disampaikan oleh sebahagian tokoh MUI.

Berkaitan dengan itu, bagaimana pendapat ulama Kota Palu berkaitan dengan pemahaman *Shī'ah* ? ada beberapa pendapat yang berbeda diantaranya; *Pertama*, melihat *Shī'ah* dalam kacamata akademik, yaitu melihat *Shī'ah* sebagai salah satu khasanah keilmuan di Dunia Islam. Didunia akademik, menganjurkan kepada para pelajar atau mahasiswa untuk menguasai seluruh mazhab yang berkembang di Dunia Islam. Anggota Dewan Pakar PB Al-Khairaat, Dr. Hj. Sa'adiyah Bahmid, MA mengatakan;

“Guru saya (ketika kuliah doktoral di Universitas Al-Azhar, Kairo) mengatakan kamu harus faham tentang mazhab *Shī'ah*, selain dari 4 mazhab (Mazhab Hambali, Maliki, Hanafi dan Shafi'i) itu. Karena seorang ulama tidak diakui keulamaannya jika tidak menguasai lima mazhab yang ada di dunia Islam”.²⁷

Berdasarkan pendapat Sa'adiyah ini mengindikasikan bahwa faham *Shī'ah* dianggap sebagai bahagian dari Islam dan itu berarti tidak dapat dianggap sebagai faham yang sesat atau keluar dari ajaran Islam, sehingga perlu dipelajari untuk kepentingan keberagaman umat Islam.

²⁷Sa'adiyah Bahmid, *Dewan Pakar PB Al-Khairaat Pusat Palu*, Wawancara tanggal 23 Oktober 2014.

Kedua, persepsi yang kontra sebagaimana diungkapkan oleh salah seorang ulama Kota Palu, Drs. H. Abdul Aziz Godal, M. Sos.I, mengatakan;

“Kalo orang sudah mengingkari 1 ayat saja dari Alqurān (yang kita pegang) bukankah ini kufur. Terhadap istri-istri nabi terutama Aishah difitnah oleh mereka padahal Aishah ra itu adalah Istri Nabi dan yang hidup bersama Rasulullah, seorang perawi Hadis yang juga telah diridhoi oleh Allah (*Assadiqunal awwalūn*, baca QS. At-Taubah: 100). Terus terang saja, ketika ada orang yang mengatakan sebagai *Shī’i*, tidak enak kalau saya langsung katakan ente telah keluar dari Islam”.²⁸

Assabiqunal Awwaluun (sahabat-sahabat) baik dari kalangan *Anṣor* maupun *Muhājiriin* telah di Ridhai oleh Allah SWT dan mereka Ridha kepada Allah. Sebagaimana Firman Allah dalam surah at-Taubah ayat 100, memberi jaminan, bahwa para sahabat (baik *Anṣor* maupun *Muhājiriin*) yang masuk Islam lebih awal adalah orang-orang yang dapat diterima keputusannya termasuk soal kepemimpinannya setelah Rasulullah wafat. Sebagaimana pula dalam Rasulullah bersabda;

... فَعَلَيْكُمْ بِسُنَّتِي وَ سُنَّةِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ الْمَهْدِيِّينَ (رواه الترمذی)

Artinya:

Maka (cukup) bagi kalian sunnahku dan sunnah khulafa ar Rasyidin”.²⁹

Menurut penulis, pendapat kedua, merupakan pendapat yang dominan dipegang oleh masyarakat Kota Palu. Sedangkan pendapat

²⁸Abdul Aziz Godal, *Tokoh Ulama Sunni Kota Palu*, Wawancara, Tanggal 11 Oktober 2014.

²⁹Muhammad b. ‘Isa b. Surah, *Sunan al-Tirmidzi*, Juz 5 (Mesir: Mathba`at Mushthafa al-Babi al-Hilabi, 1975), h. 44

pertama sangat sedikit yang bisa menerima, mereka umumnya dari masyarakat kampus dan aktivis organisasi yang mengutamakan kepentingan persatuan Islam.

Dengan demikian, secara umum persepsi yang berkembang hingga kini bahwa faham *Shī'ah* masih dianggap sesat oleh sebahagian besar masyarakat *Sunni* di Kota Palu. Menyadari hal itu kaum *Shī'i* di Kota Palu mempertahankan untuk menerapkan *taqiyah*, bahkan untuk menghindari konflik, organisasi yang berlatarbelakang ideologi *Shī'ah* pun tidak dibentuk secara khusus (seperti kantor sekretariat) dan keberadaan mereka tidak nampak oleh masyarakat awam. Sehingga sikap dan tindakan yang mengarah kepada penolakan dalam bentuk kekerasan fisik tidak pernah terjadi. “*Kekerasan psikologis justru sering terjadi bahkan dilakukan oleh tokoh-tokoh agama dan pejabat Kota Palu.*³⁰ Kaum *Shī'ah* menganggap (kaum *Sunni*) yang bersikap antipati terhadap *Shī'ah* dapat dimaklumi karena diklaim mereka yang antipati terhadap *Shī'ah* adalah mereka yang tidak mengerti tentang *Shī'ah* secara utuh. Mereka masih terpengaruh pada propaganda masa lalu bahwa *Shī'ah* punya Alqurān yang berbeda dengan *Sunni* padahal tidak ada, (entah itu *taqiyah* atau tidak) kaum *Shī'ah* di Kota Palu mengatakan bahwa mereka memakai Alqurān yang sama dengan *Sunni*.

Berkaitan dengan persoalan mut'ah yang meskipun secara fiqh di bolehkan dalam *Shī'ah* tetapi tidak semudah yang orang *Sunni* pikirkan, pertanggung jawabannya sama dengan nikah *dā'im*. Bahkan mut'ah itu hanya pada janda-janda saja tidak berlaku pada wanita yang masih perawan. Kenyataannya sekarang justru terbalik, mut'ah malah banyak

³⁰ Surahman.....

terjadi pada masyarakat *Sunni* yang dilakukan dengan gampang dan termasuk bagi perawan. Dan itu, sangat mencoreng semangat atau nilai nikah mut'ah itu sendiri."Disisi lain banyak pula tradisi *Shi'ah* yang dianggap sebagai tradisi *Sunni*. Kaum *Shi'ah* meyakini faham-faham yang terkandung dalam tradisi itu diselipkan oleh *Habāib-Habāib* yang ber-taqiyah dalam dakwahnya pada masa lalu.

Tentang taqiyah, secara umum, kita memahami bahwa, faham *taqiyah* yang dianut kaum *Shi'ah* digunakan untuk menyelamatkan diri dari pemimpin yang zolim. Padahal hasil penelitian kami ditemukan bahwa taqiyah tidak hanya dalam soal itu tetapi juga untuk kepentingan pengembangan dakwah Islam. Sebagaimana yang menjadi rujukan mereka adalah para da'i yang membawa Islam di Indonesia pada masa awal. Dimana kenyataannya, berbagai tradisi yang dibangun pada masa awal dan berkembang dikalangan *Sunni* di hampir seluruh Indonesia, menunjukkan bahwa *Shi'ah* berkembang dan berakulturasi atau ikut membentuk tradisi umat Islam *Sunni*. Sehingga masyarakat sulit membedakan yang mana yang asli tradisi *Sunni* dan yang mana yang sudah ter-akulturasi tradisi *Shi'ah*. Terutama budaya atau tradisi-tradisi yang berkembang di Jawa, seperti faham *manunggaling kaula gusti*, *malam 1 suro*, *ziarah* ke makam orang suci, *solawatan*, *tirakatan*, ber-*wayilah* atau budaya tari *saman* di Aceh, budaya *debus* di Ternate dan budaya *haul* di beberapa daerah di Indonesia yang sebenarnya tidak ada dalam referensi *Sunni*.

Namun di sisi lain, kaum *Sunni* serta merta menampik bahwa tradisi Islam *Sunni* di Indonesia disesuaikan dengan budaya asli Indonesia atau budaya asli daerah dimana dakwah Islam itu disebarkan. Karena yang paling penting adalah ruh dari ajaran Islamnya bukan tradisi atau

budaya asal agama Islam yaitu budaya Arab. Selain itu jika dalam budaya *Sunni* ada sholawatan, washilah dan lainnya itu karena memang ada dalam Alqurān dan harus diikuti. Termasuk bersholawat dengan memuji dan mengagungkan Rasulullah dan keluarganya.

Tentang keberadaan *Shī'ah* dan organisasinya yang sudah dibentuk cukup lama itu justru tidak diketahui oleh organisasi sosial lainnya seperti Forum Komunikasi Umat Beragama (FKUB) Kota Palu. Bahkan salah seorang pengurus Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Palu tidak dapat melacak keberadaan orang-orang *Shī'ah* yang ada di Kota Palu. Ketidaktahuan ini mungkin karena kemampuan kaum *Shī'ah* dalam ber-*taqiyah*, dan sulit membuka diri. Sehingga sulit dilacak formalitas keberadaannya.

4. Kontribusi *Shī'ah* Terhadap Dakwah Islam di Kota Palu.

Terlepas dari kontroversi ulama dan atau masyarakat tentang paham *Shī'ah*, kita tidak menutup mata bahwa eksistensi *Shī'i* di Tanah Air sejak masa awal hingga sekarang telah berkontribusi terhadap dakwah Islam dan perkembangannya di Nusantara. Kaum *Shī'ah* menyadari bahwa perbedaan yang menebal antara *Shī'ah* – *Sunni* menjadi tantangan yang cukup besar sehingga untuk berdakwah secara verbal dan terbuka itu mustahil bisa dilakukan, oleh karena itu mereka mencoba merubah pola dakwah yang lebih *softly* dalam gerakan-gerakan nyata yang kontributif bagi masyarakat melalui organisasi IJABI dan ABI yang ada di Kota Palu.

Sebagaimana yang diketahui, jika didaerah lain seperti di beberapa kota di pulau Jawa, ada beberapa lembaga pendidikan *Shī'ah*, yang didirikan oleh tokoh-tokoh *Shī'ah*, (seperti yang penulis terangkan pada bab sebelumnya) sebagai salah satu bentuk dakwah yang terorganisir

dan sistematis. Nah bagaimana dengan dakwah kaum *Shī'ah* yang ada di Kota Palu ?

Kegiatan dakwah kaum *Shī'ah* di Kota Palu dapat diklasifikasi dalam bentuk pendidikan, dan kegiatan sosial. Hal ini sudah tentu diluar kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual keagamaan seperti '*asyura, haul, ziarah* dan lain sebagainya yang diprioritaskan bagi para *Shī'i* sendiri yang dilakukan secara tertutup dilkalgan mereka saja.

Bentuk kegiatan dakwah *Shī'ah* di Kota Palu tersebut adalah sebagai berikut:

a) Pendidikan

Salah satu bentuk kegiatan dakwah *Shī'ah* di Kota Palu diwujudkan dalam bidang pendidikan. Dalam sistem pendidikan mengandung beberapa metode dakwah yang merupakan penekanan dalam pembinaan ummat sebagaimana dikehendaki Alqurān³¹ bahwa dalam proses pendidikan tidak lepas dari tiga metode ini, yakni metode *bil hikmah, mau'izatil hasanah* dan *mujādalah*. Tiga metode inilah yang menjadi prioritas dan dikembangkan oleh kaum *Shī'ah* di Kota Palu walaupun tidak terorganisir dan sistemik sebagaimana sebuah lembaga pendidikan.

Pada penerapannya, *Shī'ah* di Kota Palu melalui IJABI dan ABI kegiatan pendidikan ini lebih pada bentuk *training*, dialog dan diskusi-diskusi baik untuk kalangan internal *Shī'ah* maupun non *Shī'ah* yang ada di Kota Palu. Materi dakwah pada umumnya tentang filsafat ketuhanan, cinta dan fiqh mazhab *Shī'ah*. Ini dimaksudkan untuk menjaga ketersinggungan dan memelihara persatuan dan keadilan dalam

³¹QS. Al-Nahl (16) : 125.

Samsinas Samsinas dan Muhammad Alim Ihsan, *Shī'ah: Antara....*

masyarakat kemudian mengembangkannya dengan pendekatan sejarah dan budaya. Karena memang tidak dipungkiri bahwa apa yang dipahami *Sunni* dengan *Shī'ah* sama secara kultural.

b) Kegiatan Sosial

Bentuk lain dakwah *Shī'ah* di Kota Palu adalah diwujudkan dalam bidang sosial. Sebagaimana yang sudah disampaikan sebelumnya bahwa Kaum *Shī'ah* di Kota Palu telah melakukan beberapa kegiatan sosial yang kontributif bagi dakwah Islam melalui pemberdayaan lembaga pendidikan dan Kegiatan sosial, berkaitan dengan yang kedua hal ini, hasil penelitian ini menjelaskan antara lain, rehabilitasi sekolah MTs dan Aliyah DDI di Kelurahan Lere yang bersebelahan dengan IAIN Palu dan Pertamina, ini merupakan kerjasama dengan RCTI Peduli, INDOSIAR Peduli dan UNTAD serta ABI. Rehabilitasi ini mengeluarkan biaya sebesar 300 juta rupiah. Kegiatan yang sama juga dilakukan untuk Madrasah Al-Khairaat Tatura Palu.

Kegiatan sosial lainnya berupa pentas seni yang disebut dengan Sholawat Nusantara dengan mengundang artis Hadad Alwi. Kegiatan ini merupakan kerjasama antara ABI dan Al-Khairaat Kota Palu. Selain itu pada tahun 2013 lalu kaum *Shī'ah* melalui ABI Sulteng, telah memberi bantuan sosial untuk korban banjir bandang di Manado pada tahun 2013. Bantuan tersebut berupa uang tunai, pakaian bekas dan ribuan bungkus indomie.

c) Membantu Pemerintah Menggalang Persatuan dan Keadilan.

Salah satu bentuk dakwah *Shī'ah* adalah menjadi motor dan pendukung persatuan dan kesatuan bangsa. Untuk mewujudkan ini kaum *Shī'ah* atau ABI membuat jargon "Persatuan dan Keadilan" dimana kaum *Shī'ah* mengharapkan agar semua pihak yang ada senantiasa menjaga

persatuan dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), namun juga adil dalam memperlakukan bangsa tanpa kecuali. Termasuk kelompok-kelompok minoritas antara lain didalamnya adalah *Shī'ah*.

Sehubungan dengan itu, secara internal semua kaum *Shī'ah* bergabung dengan semua *Ahlulbait, isma'iliyah* dengan *itsna ash'ariyah* dan lainnya yang ada diseluruh Indonesia. Bahkan dalam rangka terciptanya persatuan dan kesatuan baik secara nasional maupun antar umat Islam seluruh dunia, Imam Rahbar (Pemimpin Kaum *Shī'ah*) mengatakan: “1. *Demi persatuan Islam, wahai kaum Shī'ah janganlah kamu membicarakan sahabat* (karena akan menimbulkan perdebatan dan saling menyakiti). 2. *Sholatlah kamu dibelakang imam Sunni, Sholat jum'atlah kamu dibelakang saudara-saudara kamu yang Sunni*”.³²

Apakah ini salah satu strategi taqiyah atau tidak, jika dianalisa apa yang disampaikan diatas, menunjukkan bahwa *pertama*; Imam *Shī'ah* menciptakan pola dakwah yang berorientasi pada upaya mendukung pluralisme bahwa *Shī'ah* mengakui kebenaran faham lain dalam Islam. *Kedua*, Upaya menciptakan suasana yang kondusif bagi kehidupan beragama dalam komunitas yang beragam sehingga dakwah *Shī'ah* dapat dikembangkan dan kaum *Shī'i* dapat hidup dengan aman dalam wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Di Kota Palu, para Ahlulbait atau *Shī'i* juga melakukan pola dakwah dalam bentuk amal Zariyah atau kegiatan sosial yang langsung dirasakan oleh masyarakat, tanpa harus memaksa mereka untuk menjadi *Shī'ah*, seperti yang dilakukan dalam bidang pendidikan dan sosial sebagaimana dijelaskan diatas. Kita tahu bahwa Al-Khairaat dan Dārul ad-Da'wah wa al-Irsyād (DDI) merupakan dua organisasi besar di Kota Palu

³² Surahman...

yang beraliran *Sunni*. Tetapi kaum *Shī'ah* dapat menjalin hubungan baik dan bekerjasama dalam beramal sholeh.

5. Analisis SWOT *Shī'ah* di Kota Palu.

Kaum *Shī'ah* menjadikan IJABI dan ABI sebagai kendaraan dalam mengembangkan *Shī'ah* dan atau mengembangkan dakwah Islam di Kota Palu, Jika dilakukan analisis SWOT maka akan diketahui bagaimana kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*) dan Ancaman (*threats*) bagi kaum *Shī'ah* di Kota Palu.

Secara singkat analisis SWOT *Shī'ah* di Kota Palu dapat digambarkan sebagai berikut:

Kekuatan	<ol style="list-style-type: none">1. Organisasi Idiologis (<i>fundamental of power</i>)2. Semangat dasar beragama adalah berjuang bahkan dikeadaan yang paling sulit sekalipun.3. Solidaritas <i>Shī'ism</i> yang mengikat diri dengan <i>Ahlulbait</i>.4. Menggunakan dasar logika kebenaran kasusistik dalam berdakwah dengan mengurai berbagai peristiwa sejarah secara dramatis untuk membangun sensitifitas diri maupun sosial.5. Ajaran Taqiyah.6. Iran sebagai negara berideologi <i>Shī'ah</i>.
Kelemahan	<ol style="list-style-type: none">1. Menggunakan dasar logika semata tanpa boleh menerima logika tafsir dalam berbagai metodenya.2. Ajaran taqiyah, menyebabkan keraguan untuk menerima dakwahnya karena dianggap berbohong dan atau, “munafik”.

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Menolak hadis Rasul ‘<i>alaikum bisunnati wa sunnati khulafaurasyidin</i>. 4. Di Kota Palu, Secara kuantitas kaum <i>Shi’i</i> masih sangat terbatas. Keterbatasan itu juga berpengaruh pada <i>staffing</i> pengurus organisasi sehingga masih ada yang kosong. 5. Secara kelembagaan belum kuat hanya semangat dakwah dari beberapa personilnya. 6. Kebanyakan masyarakat Kota palu belum mengenal <i>Shi’ah</i> dan organisasinya baik IJABI maupun ABI.
Peluang	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jaringan yang luas bahkan saat ini sudah masuk di wilayah politik (seperti Jalaluddin Rahmat sebagai Tokoh <i>Shi’ah</i> sebagai anggota DPR RI saat ini) 2. Membonceng Ideologi Pancasila yang mendukung pluralisme yang dirumuskan dalam Bhineka Tunggal Ika (Berbeda-beda tetapi tetap satu) dalam bingkai Negara Kesatuan RI. 3. Memanfaatkan tradisi-tradisi budaya dan keagamaan yang ada dalam masyarakat yang memiliki filosofi dan ritual yang mirip dengan mengaikannya dengan ideologi <i>Shi’ah</i>. Seperti <i>manungalin kaula gusti</i> di Jawa, <i>sholawatan</i>, <i>ziarah</i>, <i>haul</i> di hampir seluruh Indonesia, tari <i>saman</i> di Aceh, <i>debus</i> di ternate dll. 4. Memanfaatkan isu minoritas
Ancaman	<ol style="list-style-type: none"> 1. Adanya pemahaman yang menyimpang seperti rifadah atau Ghulat, dua aliran <i>Shi’ah</i> yang fahamnya paling ditolak oleh <i>Sunni</i>. 2. Marza atau rujukan fikih yang berragam.

	<ol style="list-style-type: none">3. Berhadapan dengan mayoritas Sunni, baik di Indonesia maupun di negara-negara Islam lainnya di Dunia Islam.4. Adanya organisasi garis keras yang menolak model keyakinan <i>Shī'ah</i>.5. Beberapa tokoh <i>Shī'ah</i> kurang bisa menahan diri seperti Emilia Istri kedua Jalaludin Rahmat yang statementnya sering memancing konflik dengan kaum <i>Sunni</i>.6. Fatwa MUI yang menyatakan <i>Shī'ah</i> adalah ajaran sesat. Meski dibantah oleh Dr. Zuhdi, bahwa buku yang menyatakan Syi'ah sesat itu bukan hasil kesepakatan (resmi) MUI. Tapi segelintir orang menulis buku lalu mengatsnamakan MUI menyesatkan <i>Shī'ah</i>. MUI secara kelembagaan tidak pernah menyesatkan <i>Shī'ah</i>. Dia (<i>Shī'ah</i>) bagian umat Islam.” Tapi hasil dari buku ini diterima sebagai rujukan oleh MUI di beberapa daerah seperti Jawa Timur, Sulawesi Tengah dan lainnya.
--	--

F. Penutup

Dari uraian diatas, penulis menyimpulkan bahwa secara implisit, ajaran dasar *Shī'ah* khususnya *Shī'ah Ithna Ash'ariyah* adalah tentang cinta dan benci. Cinta terhadap *Ahlulbait* atau Imam yang diakui (Alī bin Abi Ṭalib dan 11 imam lainnya) dan benci terhadap imam yang tidak diakui (seperti Abu Bakar, Umār dan Uthmān dan lainnya diluar imam 12). Jika ini diketahui oleh umat *Sunni*, dapat menjadi ancaman tersendiri bagi *Shī'ah*. Sementara, kenyataannya bahwa kaum *Sunni* tidak sedikitpun membenci Ali dan keluarga atau keturunan Rasulullah, demikian pula pada para sahabat terutama *khulafaurrāshidīn*. Meski

demikian, secara umum kaum *Sunni* tetap menghormati *Shī'ah* sebagai bahagian dari Islam, dan mazhab fiqh *Shī'ah* menjadi salah satu dari lima mazhab yang diakui di Dunia Islam.

Sejarah politik di Dunia Islam memang menoreh luka bagi umat Islam atas peristiwa demi peristiwa termasuk yang menimpa *Ahlulbait* Husein bin Ali bin Abi Ṭalib pada peristiwa Karbala, tetapi itu karena semata-mata kepentingan politik zaman itu. Sangat berbeda jika dakwah damai yang sampai ke Indonesia, pada umumnya tidak pernah memperkenalkan benci pada Rasulullah, *Ahlulbait* atau sahabat, yang ada justru menganjurkan untuk cinta dan senantiasa bershawat serta berdo'a untuk mereka tanpa harus membenci kepada tokoh tertentu kecuali pada kedzaliman dan kemungkaran itu sendiri.

Ditengah kontroversi mengenai faham *Shī'ah* tidak dinafikan bahwa *Shī'ah* adalah bahagian dari Islam dan berkontribusi terhadap dakwah Islam di Nusantara. *Shī'ah* juga melakukan usaha-usaha kontributif dibidang pendidikan dan sosial di Kota Palu. Meski demikian secara umum, dakwah *Shī'ah* di Kota Palu masih nampak stagnan, dan oleh karena itu keberadaan mereka tidak dianggap ancaman bagi siapapun yang berlawanan dengan *Shī'ah*, Sebaliknya kaum *Shī'i* di Kota Palu melalui ABI dan IJABI senantiasa menjaga hubungan baik dengan organisasi-organisasi Islam besar di Kota Palu seperti Al-Khairaat dan DDI yang ada di Kota Palu dengan membangun kerjasama dibidang sosial, sebagaimana yang diuraikan sebelumnya.

Melalui analisis SWOT, dapat dilihat bagaimana kekuatan (*strengths*) *Shī'ah* yang mampu mengambil keuntungan dari peluang (*opportunities*) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mencegah keuntungan dari peluang (*opportunities*)

Samsinas Samsinas dan Muhammad Alim Ihsan, *Shī'ah: Antara....*

yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu menghadapi ancaman (*threats*) yang ada, dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mampu membuat ancaman (*threats*) menjadi nyata atau menciptakan sebuah ancaman baru bagi *Shī'ah* baik secara internal maupun eksternal.

Daftar Pustaka

Abu Zahra, Imam Muhammad, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, Cet. I: Jakarta: Logos Publishing House, 1996.

al-Bukhari, Muhammad b. Isma'il. *al-Jami' al-Shahih al-Musnad min Hadits Rasul Allah Shalla Allah 'alayh wa Sallam wa Sunanihi wa Ayyamihi*, Juz 2 (Kairo: al-Mathba'ah al-Salafiyah, 1403 H.

Annan ML, Abdullah, *Gerakan yang mengguncang Islam*, Cet. I; Surabaya: Pustaka Progressif, 1995.

Firdaus, Robitul, *Gerakan dan Faham Syi'ah di Indonesia*, Makalah ini disajikan dalam diskusi reguler mingguan *Islamic Studies Forum for Indonesia* (ISFI) pada tanggal 21 Desember 2012 di International Islamic University Malaysia (IIUM) Gombak, Selangor. Lihat, file:// Konflik-Syi'ah-Sunni di Indonesia/ Paham Dan Gerakan Syi'ah Di Indonesia « ISFI online, .htm, diakses tanggal 30 September 2014.

Isa b. Surah, Muhammad b. *Sunan al-Tirmidzi*, Juz 5, Mesir: Mathba'at Mushthafa al-Babi al-Hilabi, 1975

Kementerian Agama RI, *Alqur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Fokus Media, 2010.

- Kartono, Katini , *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, .Cet. VI; Bandung: Bandar Maju, 1990.
- Mahfudz, Syekh Ali, *Hidayah Mursyidin ila Turuqi al-Nash wa al-Khatabah*, Beirut: Dar al-Ma'arif, tth.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet.XIII; Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Muhiddin, Asep, *Dakwah dalam Perspektif Al-Qur'an; Studi Kritis Visi, Misi dan Wawasan*, Cet. I; Bandung: Pustaka Setia, 2002.
- Munir, M. dan Wahyu Ilaihi, *Manajemen Dakwah*, Cet. VI; Jakarta: Kencana, 2006.
- Muthahhari, Murtadha, *Masyarakat dan Sejarah*, Diterjemahkan dari "Society and History", Cet. V; Bandung: Mizan, 1995.
- Nasir, Sahilun A. Prof. Dr. M. Pd.I, KH., *Pemikiran Kalam; Sejarah, Ajaran dan Perkembangannya*, Cet. I; Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2010.
- Shahih Muslim bab *Faḍā'il Ahli Baiti l'Nabiyy; Al-Mustadrak 'ala l'Shahihayn* 3
- Siroj, Said Aqil, *Lihat Tempo*, Kamis malam 26 Januari 2012, diakses tanggal 24 September 2014. Disadur juga oleh IJABI yang dimuat di <http://www.ikatanjama'ahahlulbaitindonesia.com>
- Sou'yb, Joesoep, *Pertumbuhan dan Perkembangan Aliran-Aliran Sekte Syi'ah*, Cet. I: Jakarta: Pustaka al-Husna, 1982.
- Suekanto, Soerjono, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Cet. VII; Jakarta: Rajawali, 1986.

Samsinas Samsinas dan Muhammad Alim Ihsan, *Shī'ah: Antara....*

Syari'ati, Ali, *al-Ummah wa al-Imamah*, Diterjemahkan Dengan Judul "Ummah dan Imamah, Suatu Tinjauan Sosiologis", Oleh Afif Muhammad, Cet. II; Bandung: Pustaka Hidayah, 1995.

Tim Penyusun, *Ensiklopedia Islam*, Jilid V, Cet. III; Jakarta: Ikhtiar Baru van Vouve, 1994.

Tim Ahlul Bait Indonesia, *Buku Putih Mazhab Shī'ah Menurut Para Ulama yang Muktabar*", (Cet. III; Jakarta selatan: Dewan Pengurus Ahlul Bait Indonesia, 2012), h. 26-27

Tim Peneliti Nusantara, *Studi Komparatif Buku Menngenal dan Mewaspadaai Shī'ah di Indonesia*. Cet. I; Jakarta: Titisan, 2014.

Al-Turmudzi 2:209, 308 ; *Musykilu l`Atsar* 1:335; *Usudu l`Ghabah* 2:12; *Tafsir Ibni Jarir Al-Thabari* 22: 6-7, 2: 29.

Umar, Toha Yahya, *Ilmu Dakwah*, Cet. IV; Jakarta: Widjaya, 1985.

Zahir, Ihsan Ilahy, *Asy Syiatu wat Tasayyah*, Pakistan: Idaratu tarjumani Sunnah, 1404.

<File:///D:/Syi'ah> - Wikipedia bahasa Indonesai, ensiklopedia bebas.html, diakses, 11 Oktober 2014.

Zainuddin, <http://zainuddin.lecturer.uin-malang.ac.id/2013/11/11/syiah-isna-asyariyah-dan-konsep-imamah/>

Azmuttaqin, <http://www.arahmah.com/> tujuan-akhir-syi'ah-menegakkan-dakwah-islam-diindonesia, akses tanggal 29 September 2014